

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Latar Belakang Sejarah

Asal mula desa Kandangsemangkon sendiri adalah kandang semangkon terdiri dari dua dusun yaitu Dengok dan Kandang. Kandangsemangkon sendiri berasal dari penyatuan antara Mangkon yang diambil dari suatu daerah atau Dusun Dengok dan Kandang sendiri.

Mangkon sendiri berarti memangku atau menggendong sedangkan penyebutan nama Kandang sendiri dahulunya di desa tersebut terdapat banyak sekali peternak kambing sehingga banyak sekali kandang kambing disana.

Sebelum terjadi penyatuan kedua dusun tersebut, akan peneliti paparkan bagaimana sejarah pada masing-masing dusun tersebut. Dusun Dengok dahulunya bernama Mertamu yang dalam bahasa Indonesia berarti Desa pendatang. Dahulu di Desa tersebut banyak anak yang menggembala kambing di Desa Mangkon. Kemudian ada beberapa bangsawan dari kerajaan Majapahit datang ke desa tersebut dan bertanya kepada anak tersebut. Apa nama Desa ini nak? Karena anak tersebut tidak bisa melafalkan huruf R dengan

benar maka Anak yang menggembala kambing tersebut menjawab “Maltamu”. Para bangsawan tersebut kaget dan merasa dihina oleh anak tersebut. Sampai tiga kali anak tersebut masih menjawab “Maltamu”.

Bangsawan tersebut salah pemahaman sehingga anak tersebut dipukul hingga meninggal dunia. Kemudian kabar tersebut terdengar sampai masyarakat sehingga banyak masyarakat yang melihat kesana. Karena dari banyak orang yang berbondong-bondong melihat kejadian itulah, maka desa tersebut diberi nama Dengok yang dalam bahasa Indonesia berarti melihat. Dan Dengok sendiri masih berada dalam kawasan atau daerah Mangkon.

Sedangkan sejarah Dusun Kandang sendiri dahulunya merupakan desa yang terkenal dengan para putri cantik. Kabar tersebut langsung merebak sampai ke telinga para bangsawan majapahit. Sehingga mereka banyak berdatangan untuk melihat kebenaran tersebut sampai mereka menginap di desa tersebut. Di desa tersebut rumahnya masih belum bertembok tapi masih gubuk. Rata-rata disana rumahnya adalah gubuk sehingga para bangsawan tersebut tinggal digubuk tersebut. Gubuk tersebut disampingnya terdapat kandang kambing. Hampir semua rumah disana memiliki kandang kambing disamping rumahnya.

Sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, pemerintah mengharuskan ada sebutan wilayah terkecil desa. Maka diambillah

penggabungan dua dusun tersebut yaitu Kandang dan Mangkon menjadi Desa Kandangsemangkon.

b. Susunan Organisasi Pemerintahan Desa Kandangsemangkon

- 1) Kepala desa : Agus Mulyono
- 2) Unsur Staf (Sekretaris) yaitu
 - Sekretaris Desa : Nur Halim
 - Urusan Umum : Taufiqur Rohman
 - Urusan Keuangan : Anik Handayani, SE
- 3) Urusan pelaksanaan
 - Seksi Pemerintah : Nasrudinillah, S.Sos
 - Seksi Ekbang : -0-
 - Seksi Trantib : -0-
 - Seksi Kesra : Abdurrochman
 - Seksi pemberdayaan perempuan : -0-
- 4) Urusan Wilayah
 - Kepala Dusun Kandang : Rheapno
 - Kepala Dusun Dengok : Moh. Narkut

c. Tata Kerja Pemerintah Desa

- 1) Kepala Desa memimpin penyelenggaraan Pemerintah Desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

- 2) Dalam melaksanakan tugas kewajiban Kepala Desa bertanggung jawab kepada rakyat melalui Badan Permusyawaratan Desa (BPD)
- 3) Tata cara pertanggung jawaban Kepala Desa sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Lamongan Nomor : 09 Tahun 2006 Pasal 11 ayat (2)
- 4) Dalam melaksanakan tugas, setiap pemimpin dan unit organisasi wajib menerapkan prinsip koordinasi, interegasi dan sinkronisasi baik dalam lingkungan masing-masing maupun antara satuan organisasi Desa sesuai dengan tugas masing-masing.

d. Program Dalam Bidang Kesejahteraan Masyarakat

Pemerintah Desa Kandangsemangkon melalui bidang kesejahteraan masyarakat telah melakukan berbagai upaya antara lain:

- 1) Memberikan pelayanan dengan sebaik-baiknya kepada masyarakat.
- 2) Bekerja sama dengan Bidan Desa, PLKB, Kader, RT/RW, melakukan pendataan terhadap warga yang ekonominya lemah sehingga dalam pendistribusian raskin dan kartu Askeskin tepat pada sasaran.
- 3) Bekerjasama dengan Lembaga Pendidikan untuk mengajukan anak dari keluarga yang tidak mampu yang masih wajib

belajar, agar mendapatkan dispensasi atau keringanan untuk biaya pendidikan, sehingga kemungkinan anak yang *Drop Out* yang masih usia sekolah dapat ditentukan sedini mungkin, sehingga masyarakat bebas dari buta aksara.

- 4) Melalui BAZIS pada bulan ramadhan menerima atau menghimpun zakat fitrah dari masyarakat dan disalurkan kepada mereka yang berhak menerima dengan sebaik-baiknya.
- 5) Memberikan santunan serta memberikan hiburan pada masyarakat melalui panitia PHBN/PHBI.⁴⁰

2. Deskripsi Konselor dan Klien

a. Deskripsi Konselor

Konselor adalah pembimbing atau orang yang membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan unuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya.

Konselor dalam hal ini adalah seorang mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) dalam pengertian peneliti juga sebagai konselor yang ingin membantu memecahkan masalah klien atau objek yang diteliti.

Adapun biodata konselor pada bimbingan konseling islam dengan model psikososial dalam mengatasi remaja yang percaya diri dengan mengkonsumsi narkoba:

⁴⁰ Dokumantasi Balai Desa Kandangsemangkon pada hari Rabo tanggal 5 Juni 2013

Nama : Evi Nur Hamidah
 Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 20 April 1990
 Jenis kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Pendidikan : Mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya, jurusan
 Bimbingan Konseling Islam Semester VIII.

Riwayat pendidikan

TK : TK ABA Kandangsemangkon, Paciran-Lamongan.
 SD : SD 01 Kandangsemangkon, Paciran-Lamongan .
 SMP : SMP Negeri 1 Paciran-Lamongan .
 SMA : SMA Negeri 1 Paciran-Lamongan.

Pengalaman:

Mengenai pengalaman konselor, konselor pernah mengampu mata kuliah bimbingan dan konseling, Teori Konseling, Konseling Karier, Konseling Mikro Dan Makro, Pendekatan Karier, Appraisal Konseling, Konseling Lintas budaya, Konseling dan Psikoterapi dll, pernah melakukan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) selama dua bulan di SMK Farmasi Surabaya. KKN (Kuliah Kerja Nyata) selama satu bulan penuh di desa Madiun. Dan juga pernah melakukan tugas pratikum proses konseling di kampus, untuk itu dapat dijadikan pedoman dalam penelitian skripsi ini supaya keahlian konselor dapat berkembang sesuai dengan profesionalisasi konselor.

b. Deskripsi Klien

Klien adalah orang yang sedang menghadapi masalah karena dia sendiri tidak mampu dalam menyelesaikan masalahnya. Menurut Imam Sayuti di dalam bukunya “Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah”, klien atau subyek Bimbingan dan Konseling Islam adalah individu yang mempunyai masalah yang memerlukan bantuan bimbingan dan konseling.

Adapun yang menjadi klien dalam penelitian ini ialah:

1) Data Klien

Nama Lengkap	: Ahan (nama samaran)
Alamat	: Jl. Raya Deandels 04 Kandangsemangkon, Paciran
TTL	: 24 Juli 1994
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Umur	: 19 Tahun
Agama	: Islam
Sekolah	: Universitas Muhamaddiyah Malang
Jurusan & Semester	: Komunikasi, 2
Hobby	: Otak atik komputer, fotografi, musik
Cita-cita	: fotografer
Nama Orang Tua	
Nama Ayah	: Mujib

Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Siti
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

2) Latar Belakang Keluarga

Klien adalah anak pertama dari tiga bersaudara kedua adiknya adalah perempuan. Sebenarnya dia punya kakak perempuan, tapi ketika lahir kakaknya terkena penyakit kuning dan meninggal dunia. Klien sekarang sudah duduk dibangku kuliah semester dua sedangkan adiknya masih kelas 5 dan yang paling kecil masih sekolah TK. Ayahnya bekerja sebagai peternak udang vanamie dan ketua RT sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Ayah dan ibunya sama-sama tamatan SMA. Sebelum menjadi peternak udang, ayahnya bekerja sebagai supir len di Paciran dan ibunya dari dulu tetap menjadi ibu rumah tangga.

Ibu klien merupakan orang yang tempramental, bernada tinggi jika bicara, sering sekali memukul anak dan memarahi anaknya jika perbuatan anaknya salah. Sejak anaknya berumur 4 tahun anaknya sering dimarahi dan dipukul, sedangkan ayahnya tidak pernah main tangan dan hampir tidak pernah memarahi anaknya tetapi malah sering memarahi istrinya dalam pola mengasuh anak. Ayah dan ibunya sering berbeda pendapat dalam memutuskan beberapa hal dalam pola mengasuh anaknya dan hal itu menimbulkan pertengkaran.

Pada waktu klien masih SMP, ayahnya pernah meninggalkan rumah setelah bertengkar hebat dengan ibunya gara-gara masalah

ayahnya malas bekerja dan hampir mentalaq istrinya. Hal ini membuat kedua adik klien sering menangis karena ayahnya tidak dirumah dan klien sendiri semakin menutup diri dan pendiam.

Setelah 2 minggu ayahnya pulang kerumah dan bekerja ditambah udang ikut bisnis kedua orang tuanya. Dan dengan bisnis tambak udang tersebut, sampai sekarang keluarga klien hidup lebih dari cukup. Karena bekerja ditambah, ayahnya jarang dirumah dan banyak menghabiskan waktunya di tambak. Sejak saat itu urusan rumah mutlak dikerjakan oleh ibunya. Menurut ayahnya, tugasnya adalah bekerja sehingga bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Maka dari itu istrinya merasa bahwa pekerjaannya semakin berat karena selain mengurus rumah, beliau juga mengurus ketiga anaknya.

3) Latar Belakang Pendidikan

Klien sekarang merupakan mahasiswa semester 2 jurusan komunikasi di Universitas Muhammadiyah Malang. Pada waktu klien masih SMP dan SMK, dia sudah malas sekali belajar dan dia sering sekali tidak masuk sekolah. Banyak sekali syarat yang diajukannya kepada orang tuanya jika mau sekolah dan ayahnya sering menuruti kemauannya sedangkan ibunya tidak setuju jika kemauan anaknya dituruti terus.

Orang tuanya sering dipanggil oleh guru BK dan wali kelas karena jarang masuk sekolah dan nilainya jelek.

4) Latar Belakang Ekonomi

Dalam taraf ekonomi, keluarga klien termasuk dalam golongan menengah. Semenjak ayahnya bekerja sebagai peternak udang vanamie, kehidupan ekonomi keluarganya sangat tercukupi. Keluarga klien bisa dikatakan keluarga yang konsumtif. Ibunya suka sekali berbelanja dan anak-anaknya suka sekali menghamburkan uang apalagi klien. Jika dia menginginkan sesuatu harus segera dituruti dan jika tidak dituruti dia akan berbuat sesuatu yang nekat. Seperti meminta sepeda motor baru dan laptop baru. Begitu juga dengan adik-adiknya, jika tidak dituruti akan berbuat sesuatu yang nekat. Sehingga ayahnya selalu menuruti keinginan anak-anaknya.

5) Latar Belakang Keadaan Lingkungan

Keadaan lingkungan klien sangat konsumtif, ketika menginginkan sesuatu ingin segera dibeli dan yang diinginkan adalah barang-barang yang mahal. Di daerah pantai utara mata pencarian paling dominan adalah sebagai nelayan. Sebagian besar masyarakat di daerah pantai utara ini sangat konsumtif. Kebanyakan para remajanya setelah SMA sudah tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Mereka lebih suka langsung bekerja menjadi nelayan. Bahkan ada yang putus sekolah karena sudah malas bersekolah dan lebih menyukai bekerja sebab dengan mereka bekerja, mereka mudah mendapatkan uang. Dan uang yang mereka dapat, mereka belikan motor dan rokok.

6) Kepribadian Klien

Klien memiliki kepribadian yang pendiam, dia sangat loyal, pemalu, jika dirumah dia lebih suka menyendiri di kamar dan *introfet*. Klien mudah tersinggung jika ada hal yang menyinggung perasaannya, klien tidak suka digurui dan dicampuri urusannya. Dia juga tidak mudah percaya dengan orang, dia lebih suka keluar sampai larut malam dengan teman-temannya. Teman-teman pergaulannya kebanyakan lebih tua darinya yang sudah tidak sekolah lagi. Dia mudah sekali terpengaruh oleh teman-temannya tersebut.

c. Deskripsi Masalah

Menurut sudarsono dalam kamus konseling, masalah adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok menjadi rugi atau sakit dalam melakukan sesuatu.

Klien adalah anak pertama dari tiga saudaranya dan merupakan anak dari keluarga yang ekonominya menengah dan berkecukupan. Tetapi sering terjadi percekocokan dan pertengkaran di dalamnya.

Klien merupakan anak yang pendiam, pemalu dan suka memendam perasaannya, lebih suka menyendiri dikamar dan lebih memilih menghibur dirinya dengan keluar bersama teman-temannya. Karena bergaul dengan teman-teman yang sudah tidak bersekolah, maka dia ikut terjerumus ke hal yang tidak baik. Seperti malas sekolah, merokok, mulai mencicipi minuman keras dan yang terakhir ini adalah narkoba.

Karena dia orang pemalu, dia membutuhkan sesuatu yang bisa membuatnya menjadi percaya diri. Gara-gara bujukan teman-temannya dia mengkonsumsi narkoba untuk membangkitkan kepercayaan dirinya. Sehingga pada waktu mau masuk kuliah dia mengkonsumsinya agar ketika bertemu dengan orang tidak dikenal dia bisa menjadi percaya diri.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Faktor Penyebab Remaja Terkena Narkoba Di Desa Kandangsemangkon Paciran Lamongan

Dalam penyajian data ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dan dalam penyajian data ini peneliti akan mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan yang terkait dengan fokus penelitian, yaitu meliputi faktor penyebab remaja terkena narkoba dengan menggunakan model psikososial di Desa Kandangsemangkon Paciran Lamongan.

Dari deskripsi masalah sebagaimana yang sudah dijelaskan, maka disini akan mendiskripsikan faktor penyebab masalah tersebut.

Ahan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dan termasuk anak dari keluarga yang terpandang di Desanya karena ayahnya menjabat sebagai ketua RT. Jadi ayahnya adalah orang yang disegani disana. Selain itu ayahnya bekerja sebagai peternak udang vanamie di tambak milik orang tuanya. Bisnis ini sangat maju di desanya sehingga keadaan ekonominya meningkat semenjak

mengeluti bisnis tersebut. Sedangkan ibunya tidak bekerja, beliau hanya sebagai ibu rumah tangga dirumah. Dan yang mengurus semua hal yang ada dirumah. Dari membersihkan rumah sampai mengurus anaknya, semua di kerjakan oleh ibunya. Ibunya sering marah-marah dan melampiaskannya ke anak-anaknya.

Ahan merupakan anak yang pendiam, dia jarang sekali mengobrol dengan anggota keluarganya sendiri. Dia lebih banyak berada dikamar jika dirumah karena segala macam alat elektronik ada dikamarnya. Mulai dari TV, laptop, tipe ada dikamarnya. Sehingga dia hanya keluar kamar jika ingin makan, mandi dan jika malam dia akan keluar rumah dan pergi dengan teman-temannya. Hal ini mulai dialaminya ketika dia menginjak SMP.

Semenjak SMP dia sudah mulai berubah, sudah malas belajar dan nilainya terus menurun. Kegiatannya kalau malam adalah nongkrong dengan teman-temannya. Jika malam dia jarang sekali dirumah. Dia lebih sering keluyuran dari pada dirumahnya sendiri. Kejadian ini makin parah waktu dia memasuki bangku SMA.

Teman-teman Ahan adalah orang yang sudah bekerja dan putus sekolah, jadi mereka tidak pernah memikirkan pelajaran dan pendidikan formal disekolah tidak terlalu penting buat mereka. Mereka hanya membutuhkan uang untuk memuaskan kebutuhan mereka. Karena pergaulan dengan teman-teman inilah Ahan mulai

mencicipi rokok, karena semua teman-teman nongkrongnya merokok jadi dia ikut-ikutan merokok.

Ahan mulai merokok sejak kelas 2 SMP dan orang tuanya baru mengetahuinya waktu Aan kelas 3 SMP. Kejadian itu membuat keluarga besar kaget karena Aan merupakan orang yang pendiam. Kemudian pada waktu lulus SMA dia ketahuan pulang dalam keadaan teler. Setelah diusut oleh orang tuanya ternyata dia habis memakai narkoba. Hal ini dilakukannya karena pengaruh teman-temannya dan dia merasa takut karena akan kuliah, dia merasa tidak percaya diri dan takut bertemu dengan orang-orang baru dan dia takut tidak bisa mengikuti pelajaran dalam kuliahnya karena pada waktu sekolah dia malas untuk sekolah dan nilai-nilainya jelek. Berikut ini adalah wawancaranya:

Konselor : han, apakah kamu sudah mendingan? Sudah tidak pusing ?

Klien : sudah tidak mbak

Konselor : syukurlah, kenapa kemarin kamu bicaranyanya ngelantur?

Klien : tidak apa-apa mbak

Konselor : bapak sama ibu kamu khawatir han sama kamu, kamu kenapa sampai makai pil itu?

Klien : aku bingung mbak, aku gak percaya diri mbak. Makanya aku makai pil itu. Pokoknya aku takut.

Konselor : setelah mengkonsumsi pil tersebut, apakah kamu betul-betul menjadi percaya diri?

Klien : iya mbak, aku bisa percaya diri kok setelah makai itu

Konselor : kamu dapat pil itu dari mana?

Klien : dari temenku

Konselor : memangnya kenapa kamu tidak percaya diri?

Klien : tidak tau mbak, aku bingung

2. Deskripsi Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Ketidakpercayaan Diri Remaja Pengguna Narkoba

Dalam proses pelaksanaan ini konselor berusaha menciptakan *rapport* (hubungan konseling yang akrab dan bersahabat) dan konselor juga bekerja sama dengan orang tua klien dan teman untuk membantu penyembuhan klien itu sendiri. Karena dalam kasus ini konselor akan menggunakan suatu model penyembuhan yang disebut model psikososial.

Model psikososial ini membutuhkan kerjasama berbagai pihak dalam upaya penyembuhan klien karena masalah yang dialami klien bukan hanya karena kesalahannya sendiri, namun ada faktor-faktor lain yang menyebabkan klien terjerumus ke dalam masalahnya tersebut. Pihak-pihak yang terkait yakni orang tua dan teman-teman klien. Dan kebanyakan penyebab penggunaan zat ini karena tekanan

teman sebaya atau karena orang tua dan figur otoritas lainnya melarang mereka.⁴¹

Pendekatan yang dilakukan bertujuan agar pada saat proses konseling, klien merasa nyaman dengan keberadaan konselor. Pendekatan yang dilakukan konselor ada beberapa tahap, antara lain:

- a. Melakukan pendekatan dengan orang tua dan memberi pemahaman kepada mereka tentang keadaan klien serta mengajak kerjasama dalam upaya penyembuhan klien.
- b. Melakukan pendekatan dengan teman bermain klien untuk mendapatkan informasi terkait masalah klien dan ikut membantu dalam penyembuhan klien.
- c. Memberikan perhatian kepada klien seperti sering menanyai kabarnya dan keadaannya serta sering berkunjung ke kosnya.
- d. Menjadi teman sekaligus saudara yang dapat membantunya dalam masalah kuliah dan masalah pribadinya dengan menceritakan pengalaman saya dahulu waktu kuliah sehingga dapat memancingnya untuk bercerita.

Setelah melakukan pendekatan dan mengetahui identitas klien, dan mengetahui masalahnya maka pada langkah ini konselor mulai menggali permasalahan yang sebenarnya sedang dihadapi klien melalui beberapa langkah-langkah dalam melakukan konseling yang antara lain:

⁴¹ Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Abnormal*, hal. 3

a. Identifikasi Masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak pada klien. Dalam menggali permasalahan klien, Konselor melakukan observasi dan wawancara kepada klien, orang tua dan teman bermainnya.

Sebelum peneliti meneliti klien, maka peneliti meminta izin dulu kepada orang tua klien untuk mengizinkan anaknya diteliti oleh peneliti. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti di rumah klien, kebetulan orang tua klien pada saat itu sedang berada di rumah dan sedang bersantai menonton televisi. Berikut ini wawancaranya:

Tabel 1.3

Wawancara konselor dengan orang tua klien⁴²

No	Ungkapan Verbal	Ungkapan Non Verbal	Teknik
1.	Konselor: lek, bagaimana kalau aku mengambil ahan sebagai klienku untuk skripsiku?	Senyum, ramah, santun	Attending, bertanya terbuka
2.	Ayah : ya, tidak apa-apa, tapi ahan apa mau dijadikan klien? Ahan kan pendiam anaknya dan tertutup?	Senyum, ramah	
3.	Konselor: insya Allah saya akan berusaha lek supaya saya bisa jadi teman sekaligus saudaranya yang bisa diajak bertukar cerita sehingga dia bisa nyaman dengan saya	Ramah, santun, serius	Attending, bertanya terbuka
4.	Ayah dan ibu: ya kalau begitu ya silahkan saja. Saya malah akan merasa sangat senang kalau ahan bisa berubah dan bisa jadi sadar serta lebih baik lagi	Ramah, santun	
5.	Konselor: tapi saya juga butuh kerjasamanya dengan Anda lek, supaya ahan juga bisa berubah ke arah yang lebih baik lagi	Santun, serius	Attending, bertanya terbuka

⁴² Hasil wawancara konselor dengan orang tua klien pada tanggal 2 Mei 2013 pukul 13.20 WIB

6.	Ayah dan ibu: tentu saya akan membantu karena itu untuk hal kebaikan buat anakku	Ramah, santun, serius	
7.	Konselor: trimakasih ya lek atas kerjasamanya, semoga masalah ahan menemukan solusi yang baik dengan kerjasama yang baik	Senyum, santun	Attending, bertanya terbuka
8.	Ayah dan ibu: iya, sama-sama. Amien	Senyum, ramah	

Dari hasil wawancara konselor dengan orang tua klien, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua klien bersedia anaknya dijadikan klien agar dapat menyelesaikan masalah klien. Pada saat konselor meminta izin, orang tua klien dengan terbuka dan antusias dalam memberikan izinnya. Sehingga konselor dalam melakukan proses konseling dengan klien.

Satu minggu kemudian, ketika klien pulang kerumah. Konselor segera melakukan wawancara sekaligus proses konseling. Konselor tidak mengatakan maksudnya agar klien merasa nyaman. Wawancara ini dilakukan oleh konselor pada sore hari setelah klien melakukan sholat Ashar dirumahnya. Berikut ini wawancaranya:

Tabel 2.3
Wawancara konselor dengan klien⁴³

No	Ungkapan Verbal	Ungkapan Non Verbal	Teknik
1.	Konselor: nyampe rumah kapan han?	Ramah, senyum	<i>Attending</i> (menghampiri klien)
2.	Klien: kemarin malam mbak	Santun, ramah	
3.	Konselor: bagaimana dengan kuliah kamu han?	Ramah, senyum	<i>Attending</i> , bertanya terbuka
4.	Klien: ya begitulah mbak	Agak ketus dan memalingkan muka	
5.	Konselor: begitu gimana? Lancar atau tidak?	Ramah, santun	Eksplorasi perasaan, bertanya terbuka
6.	Klien: bingung aku mbak sama kuliahnya, aku tidak bisa pelajarannya	Ramah, mulai menatap wajah	

⁴³Hasil wawancara konselor dengan klien pada tanggal 18 Mei 2013 pukul 16.30 WIB

	tentang pemerintahan gitu aku gak ngerti	konselor	
7.	Konselor: itukan masih dasarnya han, pasti diajarkan seperti itu dulu, nanti kalau semester 3 pasti udah penjurusan dan mata kuliahnya akan lebih fokus	Ramah, penuh perhatian	Eksplorasi pengalaman dan perasaan
8.	Klien: iya ta mbak, tapi aku bingung mbak, banyak yang remidi	Menatap wajah konselor dengan serius	
9.	Konselor: kamu harus jalanin remidinya han, kamu harus banyak belajar	Menatap wajah konselor dengan penuh perhatian	Eksplorasi perasaan
10.	Klien: iya	Mengangguk, senyum	
11.	Konselor: kamu masih makai ta han?jujur saja sama aku	Menatap wajah klien dengan serius	Eksplorasi perasaan, bertanya terbuka
12.	Klien: gak tahu	Memalingkan muka	
13.	Konselor: jujur saja han, kemarin kan kamu makai gara-gara kamu merasa tidak percaya diri mau masuk kuliah. Sekarang kamu kuliah merasa bingung. Makanya mbak tanya apakah kamu masih makai?	serius menatap klien dan perhatian	Eksplorasi perasaan, bertanya terbuka
14.	Klien: em....iya masih makai	Ragu-ragu dan mengangguk	
15.	Konselor: kenapa?	Serius menatap	Bertanya terbuka
16.	Klien: gak tahu mbak	menggelengkan kepala	
17.	Konselor: apa kamu merasa enakan kalau sudah makai?	Perhatian dan serius	Eksplorasi pengalaman, bertanya terbuka
18.	Klien: ya begitulah	agak ketus	
19.	Konselor: setiap hari ta kamu makai itu?	Santun dan serius	Eksplorasi pengalaman, bertanya terbuka
20.	Klien: ya gak, mbak kira aku gila tiap hari makai terus	Agak ketus dan memalingkan muka	
21.	Konselor: terus kapan kamu makai?	Santun dan menatap serius	Eksplorasi pengalaman, bertanya terbuka
22.	Klien: ya kalau lagi stres dan bingung	Menunduk	
23.	Konselor: kamu kok sering bingung han, kenapa?	Santun, menatap serius	Eksplorasi perasaan, bertanya terbuka
24.	Klien: tidak tahu mbak, sering bingung aku gak ngerti	Menunduk, menjawab seadanya	
25.	Konselor: kamu gak pernah cerita siapa-siapa ta?	Santun, menatap serius	Eksplorasi perasaan, bertanya terbuka
26.	Klien: cerita apa, malas aku cerita-cerita	Menunduk dan agak ketus	
27.	Konselor: di kampus udah punya banyak teman kan?	Santun, menatap serius	Eksplorasi pengalaman, bertanya terbuka
28.	Klien: gak, gak punya aku mbak. Biasa semua	Santai	
29.	Konselor: masih belum punya teman ta kamu? Lha trus kalau di kelas	Perhatian dan menatap serius	Eksplorasi pengalaman, bertanya

	bagaimana?		terbuka
30.	Klien: kalau disapa ya balas nyapa gitu aja. Udah mbak aku mau tidur	Posisi badan berpindah	
31.	Konselor: ya sudah kalau begitu selamat tidur	Ramah, santun, berdiri	Eksplorasi perasaan

Dari hasil wawancara konselor dengan klien pada tahap pertama, dapat diketahui bahwa klien masih mengonsumsi narkoba karena pada saat dia kuliah dia merasa kesulitan dalam memahami mata kuliahnya, sedangkan dia tidak mempunyai teman untuk diajak berdiskusi karena malu untuk berkenalan dengan teman barunya sehingga dia menjadi minder dan banyak nilainya yang jelek karena dia tidak mengerti dan dia malu untuk bertanya. Pada hasil wawancara ini, terlihat jelas jika klien sangat pemalu dan kurang percaya diri dan sering bingung sendiri dengan apa yang dia lakukan.

Setelah konselor berbincang-bincang dengan klien, kemudian malamnya konselor menemui ayah klien untuk mendiskusikan hasil wawancara konselor dengan klien dan untuk mengecek data dari sumber sekunder agar mendapatkan kesesuaian antara data yang didapat dari sumber primer dan sekunder. Konselor menemui ayah klien pada saat ayah klien sedang duduk di teras rumah setelah selesai makan. Berikut ini wawancaranya:

Tabel 3.3
Wawancara konselor dengan ayah klien⁴⁴

No	Ungkapan Verbal	Ungkapan Non Verbal	Teknik
1.	Konselor: lek, apakah anda ada waktu? Saya mau bicara hasil obrolan saya sama Ahan tadi	Ramah, sopan	<i>Attending</i> , bertanya terbuka
2.	Ayah : iya gak apa-apa, duduk sini	Senyum, ramah	
3.	Konselor: jadi begini, setelah tadi sore saya ngobrol dengan Ahan, dia ternyata masih makai narkoba lek	Serius, santun	Eksplorasi pengalaman
4.	Ayah : kemarin yang waktu Ahan kepergok memakai barang tersebut kan saya tanya pas keadaannya sudah sadar, apa yang membuatnya memakai barang tersebut. Dia menjawab kalau dia tidak percaya diri, maka dari itu dia mencoba dan memakai barang tersebut. Sebenarnya saya sangat kaget sekali dengan alasannya. Ya Allah saya sangat miris, apakah ini gara-gara saya yang salah mendidik anak atau bagaimana	Kaget, serius, menatap	
5.	Konselor: tenangkan diri lek, saya bisa merasakan apa yang anda rasakan. Menurut saya, ini semua tidak hanya salah dari satu pihak saja, tapi banyak faktor. Jadi Anda jangan terlalu menyalahkan diri sendiri.	Santun, menatap dengan serius	Empati, Eksplorasi perasaan
6.	Ayah : iya, tapi ini mungkin karena saya terlalu membebaskan dia dan kurang mengawasi dia. Jadi saya merasa bersalah	Menundukkan kepala	
7.	Konselor: sekarang bukan waktunya menyalahkan diri lek, yang harus dilakukan bagaimana supaya Ahan sadar dan bagaimana ahan bisa keluar dari masalahnya agar dia tidak melampiaskannya kepada hal yang dilarang agama	Santun, menatap dengan serius	Eksplorasi pengalaman, eksplorasi perasaan
8.	Ayah : iya, tapi bagaimana caranya yang tepat. saya ingin bisa dijadikan ayah sekaligus teman bagi anak saya supaya dia merasa aman dengan saya yaitu dengan memenuhi apa yang dia butuhkan	Menundukkan kepala, murung	
9.	Konselor: itu hal yang bagus lek kalau bisa jadi ayah sekaligus teman buat anak sendiri tapi jangan sampai memanjakannya dengan memberikan terus apa yang dia inginkan karena akan membuatnya malas dan menyalahgunakan hal tersebut	Senyum, Santun, menatap dengan serius	Eksplorasi perasaan, refleksi ide

⁴⁴ Hasil wawancara konselor dengan Ayah klien pada tanggal 18 Mei 2013 pukul 18.30

10.	Ayah : begini, saya menurutinya untuk kuliah supaya tidak bergaul lagi dengan teman-temannya disini karena teman-temannya disini kurang baik dan menyedihkan kemudian saya menurutinya kuliah dimana saja dan memberi uang dan membelikannya laptop baru supaya dia dekat dengan saya dan jika butuh bantuan larinya ke saya	Murung, serius	
11.	Konselor: memang sudah kewajiban seorang ayah memenuhi kebutuhan keluarganya, tapi apakah Ahan sudah seperti apa yang anda inginkan itu?	Santun, menatap dengan serius	Bertanya terbuka
12.	Ayah : memang belum sepenuhnya, tapi itukan masih proses, saya yakin lambat laun dia akan bisa seperti apa yang saya harapkan	Wajah optimis	
13.	Konselor: apakah nanti dia tidak bergantung terus dengan anda nantinya?	Santun, menatap dengan serius	Bertanya terbuka
14.	Ayah : tidak apa-apa kalau tergantungnya pada saya yang penting saya masih bisa memberikan apa yang dia mau	Serius, memandang ke arah konselor	
15.	Konselor: apakah memberikan perhatian dengan materi itu lebih efektif daripada perhatian dengan hati dan sikap?	Santun, menatap dengan serius	Bertanya terbuka
16.	Ayah : saya ini kepala rumah tangga yang seharusnya memberikan materi itu, mungkin saya tidak bisa sering dirumah karena bekerja, makanya saya menuruti kemauan anak-anak saya dalam materi. Dirumah seharusnya tanggung jawab ibunya, tetapi ibunya suka membentak anaknya. Sedikit-sedikit memarahi anaknya. Saya sebenarnya sudah menegurnya, tetapi tetap saja seperti itu. Saya sangat capek memberitahunya sehingga saya membiarkannya.	Santun, menatap dengan serius	
17.	Konselor: sebelumnya saya minta maaf, sepertinya komunikasi Anda dengan istri kurang baik. Apakah benar?	Santun dan rileks	Bertanya terbuka, menangkap isu
18.	Ayah : ya bisa dibilang seperti itu, istriku itu tempramen sekali, sedikit-sedikit marah-marah tidak bisa halus dengan anak. Saya ingin anak saya dididik seperti apa mau anak itu tapi istri saya pasti selalu beda pendapat.	Mengangkat bahu, serius	
19.	Konselor: pernahkah anda bertanya mengapa istri anda seperti itu?	Santun, menatap dengan serius	Bertanya terbuka
20.	Ayah : pernah, tapi tidak dijawab	Mengangguk	
21.	Konselor: mungkin untuk saat ini cukup dulu untuk perbincangannya. Besok saya akan teruskan lagi	Senyum, santun	Eksplorasi perasaan
22.	Ayah : o...iya tidak apa-apa	Mengangguk, senyum	

Hasil dari wawancara konselor dengan Ayah klien didapatkan data bahwa Ahan memang orangnya tidak percaya diri dan pemalu sehingga dia melampiaskannya pada narkoba untuk menghilangkan stresnya tersebut. Ternyata alasan yang dikatakan klien membuat ayahnya menjadi miris dan merasa gagal menjadi Ayah yang baik buat anaknya. Sehingga setelah kejadian tersebut ayahnya menuruti apapun yang diminta klien agar klien merasa nyaman dan betah dirumah sehingga tidak melampiaskannya pada narkoba. Dari hasil wawancara tersebut juga didapatkan data bahwa hubungan orang tua klien tidak baik. Ayah klien menyebutkan bahwa komunikasinya dengan istrinya tidak baik dan selalu berbeda pendapat dalam mendidik anaknya sehingga sering terjadi pertengkaran dalam rumah tangganya tersebut. Dan disini Ayah klien menyalahkan istrinya karena mempunyai watak tempramen sehingga mengakibatkan anaknya tidak betah dirumah. Dalam wawancara kali ini dapat disimpulkan Ayah klien kebanyakan menyalahkan istrinya dalam hal terjerumusnya klien dalam narkoba.

Setelah berbicara dengan ayah klien, keesokan paginya peneliti berbicara dengan sumber sekunder yang kedua yakni ibu klien. Wawancara ini dilakukan dirumah klien, kebetulan pada saat itu ibu klien sedang memasak di dapur. Sehingga wawancara konselor lakukan didapur sambil menemani ibu klien memasak. Berikut ini wawancaranya:

Tabel 4.3
Wawancara konselor dengan ibu klien⁴⁵

No	Ungkapan Verbal	Ungkapan Non Verbal	Teknik
1.	Konselor: lek, aku pengen ngobrol-ngobrol tentang Ahan. Apakah Anda ada waktu?	Ramah, santun	<i>Attending</i> , bertanya terbuka
2.	Ibu : iya, tapi tunggu sebentar ya, tak menyelesaikan masak dulu	Ramah, santun	
3.	Konselor: iya, tidak apa-apa	Ramah, senyum	Empati
4.	Ibu: bagaimana Ahan setelah ngobrol-ngobrol kemarin?	Serius, penasaran, menatap konselor	
5.	Konselor: ahan itu kemarin cerita sedikit kalau susah dalam adaptasi dengan lingkungan barunya sekarang di malang. Katanya dia belum punya teman akrab disana.	Serius menatap	Eksplorasi pengalaman
6.	Ibu: ya jelas, dia kan anaknya pendiam sekali, pemalu juga. Terus kamu tidak tanya ta masih makai atau tidak?	Menghela nafas, serius	
7.	Konselor: em...katanya masih makai lek, Anda gak kasihan ta sama ahan yang merasa minder seperti itu. Tidak berani apa-apa	Serius menatap	Eksplorasi perasaan
8.	Ibu: ya Allah dia masih makai padahal udah dapat teguran dari berbagai pihak dan saya sampai nangis-nangis kemarin. Malah bapaknya memberikan laptop baru, padahal laptop yang lama masih bisa dipakai. Alasan bapaknya supaya ahan gak keluyuran diluar sehingga bisa dikontrol. Ternyata dia masih seperti itu. Ya Allah bagaimana caranya supaya dia bisa sadar	Sedih, menghela nafas, serius	
9.	Konselor: iya lek aku bisa memahami perasaan Anda.caranya kita semua tidak boleh mementingkan ego masing-masing. Kesembuhan ahan harus didahulukan dan itu butuh kerjasama berbagai pihak untuk mendukung hal tersebut. Saya akan jadi mediator untuk menyatukan kemauan ahan seperti apa dan bapak ibu seperti apa.	Serius menatap	Eksplorasi perasaan
10.	Ibu: iya, demi anak saya mau. Saya memang suka memarahinya saya akui itu apakah gara-gara itu? Darah tinggiku kumat, bapaknya juga tiba-tiba punya penyakit jantung. Saya itu tidak setuju kalau bapaknya malah memanjakannya setelah dia ketahuan memakai narkoba. Malah banyak uang yang dikasih ke ahan daripada aku. Aku bukannya iri, tapi ada	Serius mendengarkan, sedih	

⁴⁵Hasil wawancara konselor dengan Ibu klien pada tanggal 19 Mei 2013 pukul 07.00

	ketidakadilan disini.		
11.	Konselor: Anda jangan berpikir negatif dulu, Anda sudah pernah membicarakan dengan suami Anda tentang apa yang sebaiknya Anda lakukan dengan ahan?	Serius, mengelus pundak ibu	Bertanya terbuka
12.	Ibu: mau ngomong apa? Bapaknya jarang dirumah. Paling sebentar kemudian pergi ke tambak lagi.	Agak marah sambil menghela nafas	
13.	Konselor: kalau saya lihat dan simpulkan sampean kurang komunikasi dengan suami sendiri lek, apakah sampean nyaman dengan itu?	Serius menatap	Bertanya terbuka
14.	Ibu: em...sebenarnya iya, saya kurang komunikasi, kan jarang dirumah toh bapaknya jadi gimana lagi. Aku ya sungkan mau memulai ngomong, mau ngomong bagaimana lagi.	Menunduk	
15.	Konselor: pak lek juga bilang gitu bilang kurang komunikasi dan sulit untuk memulai obrolan yang serius, sama-sama malu seperti itu.	Santun, serius menatap ibu	Eksplorasi perasaan
16.	Ibu: iya ta? Lha terus bagaimana?	Serius menatap konselor	
17.	Konselor: coba lah lek, kalau sama-sama masih sayang apalagi sekarang sudah punya anak 3, kasihan yang kecil pean mau yang kecil juga terjerumus ke hal negatif juga ta?	Serius, Mengelus pundak klien	Eksplorasi perasaan , bertanya terbuka
18.	Ibu: ya tentunya saja tidak. Aku jadi bingung	Menghela nafas dengan sedikit marah	
19.	Konselor: sekarang Anda sebenarnya pengennya bagaimana?	Serius menatap ibu	Bertanya terbuka
20.	Ibu: ya coba kamu ngomong sama bapaknya Ahan dulu enakya gimana. Aku nurut wes	Serius menatap konselor	
21.	Konselor: ya sudah nanti saya akan bicarakan lagi dengan pak lek. Aku akan jadi mediator	Mengangguk, Serius	Eksplorasi perasaan
22.	Ibu: iya gitu aja	Mengangguk	
23.	Konselor: ya sudah kalau begitu nanti saya akan kabari Anda	Senyum, santun	Eksplorasi perasaan
24.	Ibu: iya	Senyum	

Dari hasil wawancara konselor dengan ibu klien diperoleh data bahwa Ahan memang anak yang pemalu sehingga ibunya tidak kaget jika Ahan belum punya teman di Malang dan beliau juga mengakui bahwa dia dengan suaminya kurang komunikasi dalam membesarkan anak-anaknya dengan alasan bahwa suaminya jarang dirumah, sehingga dia jarang

berbicara mengenai keluarganya. Ibu klien merasa bahwa dia adalah penyebab anaknya menjadi tidak betah dirumah. Beliau mengakui bahwa dia sering memarahi anaknya tersebut, sehingga dia merasa menjadi salah satu penyebab anaknya menjadi mengkonsumsi narkoba.

Ibu klien sering berbeda pendapat dengan Ayahnya apalagi pada saat setelah ketahuan mengkonsumsi narkoba, Ayahnya malah membelikan anaknya laptop baru dan sangat memanjakannya. Dari sinilah ibu klien merasa ada ketidakadilan yang dilakukan oleh suaminya. Sehingga membuatnya agak iri dengan anaknya. Disini konselor mencoba menenangkan hati ibu klien dan menyuruhnya membuang pikiran negatif pada suaminya dan memberikan masukan untuk melakukan pembicaraan serius mengenai masalah ini agar tidak dipendam saja sehingga menimbulkan kecurigaan yang akan membuat semakin tidak harmonis rumah tangganya.

Pada tanggal 1 juni, peneliti kerumah klien. Kebetulan klien sedang televisi dikamarnya. Dan saya masuk ke kamarnya karena pintunya tidak dikunci, tapi itupun atas izin dari klien sendiri. berikut ini wawancaranya:

Tabel 5.3
Wawancara konselor dengan klien⁴⁶

No	Ungkapan Verbal	Ungkapan Non Verbal	Teknik
1.	Konselor: lagi nonton film apa han?	Senyum, ramah	<i>Attending</i> , bertanya terbuka
2.	Klien: nonton acara musik gitu lho	Agak ketus	
3.	Konselor: kamu kapan balik ke Malang?	Ramah, senyum	<i>Attending</i> , bertanya terbuka

⁴⁶ Hasil wawancara konselor dengan klien pada tanggal 1 Juni 2013 pukul 08.45WIB

4.	Klien: insya Allah besok hari minggu mbak	Mulai ramah	
5.	Konselor: kapan kamu ujian han?	Ramah, santun	Bertanya terbuka
6.	Klien: tanggal 19 juni mbak, aku bingung mbak, aku selalu takut dan deg-degan kalau mau ujian. Kemarin banyak yang gak lulus. Habis susah, gak ngerti aku pelajarannya. Terus aku mau tanya temen sungkan, tambah mikir aku goblok (bodoh) nanti kalau aku tanya. Temen-temen di kelas kayaknya pinter-pinter. Tapi aku yang bodoh.	Muka bingung, serius	
7.	Konselor: kenapa pikiran kamu negatif seperti itu? Memangnya kamu sudah pernah bertanya sama mereka? jangan takut bertanya, nanti tersesat. Mbak evi juga mahasiswa han, jadi kalau sudah jadi mahasiswa seharusnya tidak malu-malu seperti itu.	Ramah, santun	Eksplorasi perasaan, bertanya terbuka
8.	Klien: belum tanya sih, tapi aku takut diketawain kalau aku tanya. Aku serba takut mbak. Gak tahu gimana, diam aja aku kalau dikelas.	bingung, menunduk	
9.	Konselor: kan belum tentu orang yang sekelas kamu pintar semua, tapi mereka punya kepercayaan diri yang itu modal untuk bersosialisasi. Kamu takut ta bersosialisasi dengan orang yang lebih pintar?	Serius menatap klien	Eksplorasi perasaan, bertanya terbuka
10.	Klien: ya mau mbak, tapi akau takut merekanya yang gak mau.	Sebentar menatap dan kemudian berpaling	
11.	Konselor: orang yang pintar pasti akan mau berteman dengan kamu kalau kamu mau mendekati mereka. Apa salahnya dicoba, yang penting jangan takut, ok!	Serius menatap klien	Bertanya terbuka, eksplorasi pengalaman
12.	Klien: ngomong itu gampang mbak, tapi prakteknya susah	Memalingkan muka	
13.	Konselor: belum kamu coba kok bilang sulit. Ayo dicoba dulu ya dan satu lagi kalau kamu masih pakai narkoba buat menutupi rasa ketidakpercayaan dirimu kamu gak akan percaya diri terus. Habis makai masih bisa percaya diri ta? Gak kan, masih tetep malu meskipun berbicara dengan teman sekelas. Itu ta yang kamu pikir bisa membantu membuatmu percaya diri?	Santun, menatap klien	Eksplorasi perasaan, bertanya terbuka
14.	Klien: heemmmm, setidaknya aku lupa kalau aku tidak percaya diri	menghela nafas besar	
15.	Konselor: kamu merasa ketergantungan tidak?	Serius, tanpa memandang klien	Bertanya terbuka
16.	Klien: iya mungkin	ragu-ragu	
17.	Konselor: kenapa ragu-ragu jawabnya? Kemarin-kemarin jujur gitu. Sejak kapan kamu makai narkoba?	Serius, menatap klien	Bertanya terbuka, eksplorasi perasaan?

18.	Klien: em...ya pas lulus sekolah SMK itu, lha temen-temen pada makai terus aku ditawarkan juga	Santai, memandang tv	
19.	Konselor: kenapa kamu langsung mau?	Serius	Bertanya terbuka
20.	Klien: karena gak ada pilihan dan karena gak ada yang mengerti dan memperhatikan aku	Serius dan menunduk	
21.	Konselor: apa orang tua kamu tidak?	Serius menatap klien	Bertanya terbuka
22.	Klien: hem..tidak sama sekali, ibuku lho sering marah-marah kalau aku dirumah, makanya aku gak betah. Bapak ya gak pernah nanya apa-apa.	Agak marah	
23.	Konselor: apa gara-gara itu kamu sering dikamar dan kalau malam sering keluyuran?	Serius menatap klien	Bertanya terbuka
24.	Klien: iya, aku disalahkan terus kalau dirumah, heeemmmm	Menghela nafas panjang	
25.	Konselor: kamu jadi jauh sama orang tua han, jadi kamu gak pernah cerita tentang kehidupanmu sama mereka, padahal mereka seharusnya tahu.	Serius menatap klien	Eksplorasi perasaan, menangkap isu
26.	Klien: aku malas mbak, buat apa.	Agak marah	
27.	Konselor: sebenarnya orang tuamu juga bingung harus memulai darimana. Sebenarnya mereka menyadari, tetapi tidak menghiraukan. Orang tua mana yang tidak sayang sama anaknya.	Serius menatap klien, santun	Eksplorasi perasaan dan pengalaman
28.	Klien: heeeemmmm,, gak tahu lah mbak	Mengangkat bahu	
29.	Konselor: begini, kamu pikir baik-baik dulu apa yang mbak bilang tadi, mbak gak akan menyesatkanmu, mbak pengen kamu jadi orang yang lebih baik supaya gak ada yang memandang sebelah mata terhadap kamu.	Menatap klien serius	Eksplorasi perasaan dan pengalaman
30.	Klien: iya	Mengangguk	
31.	Konselor: ya sudah, mbak evi pergi dulu ya, besok kita bicara lagi	Ramah, santun	Menutup sesi, Eksplorasi perasaan
32.	Klien: ya	Mengangguk	

Dari wawancara diatas didapatkan keterangan dari klien bahwa klien selama ini merasa tidak nyaman dirumah dikarenakan sering dimarahi oleh ibunya sedangkan Ayahnya jarang sekali mengajak bicara dengannya. Sehingga membuat klien tidak bisa mencurahkan apa yang dia rasakan ketika ada masalah dan dia lebih sering menyendiri di kamar

dan memilih keluar malam dengan teman-temannya daripada berkumpul dengan keluarganya dirumah. Dan akhirnya mendapatkan narkoba dari teman-teman nongkrongnya.

Klien menganggap dirinya bodoh karena sejak kecil dia sudah sering diolok-olok oleh ibunya sendiri. ini lebih diperkuat saat dia memasuki bangku SMK, dia jarang sekali masuk sekolah. Pada saat akan ujian, dia sangat takut dan was-was tidak bisa mengerjakan karena dia tidak mengerti dengan mata kuliah yang dia jalani. Dia juga takut untuk bertanya kepada temannya karena takut dibilang bodoh sehingga dia tidak mau memberanikan diri untuk bertanya.

Konselor memberi masukan bahwa jika dia tetap mengkonsumsi narkoba untuk menutupi ketidakpercayaan dirinya, maka dia selamanya tidak akan percaya diri. Karena kuncinya bukan dengan mengkonsumsi narkoba tapi dengan belajar dan mau bertanya jika tidak tahu. Pada saat konselor memberi nasehat seperti itu, sebenarnya klien tidak langsung menerimanya dan kebanyakan menyangkal tetapi konselor yakin hal itu akan dipikirkan lagi oleh klien karena semakin mengelak dia akan semakin memikirkan apa yang dikatakan oleh konselor.

Masukan kedua yang diberikan konselor adalah bahwa klien sebaiknya tidak berpikir negatif terhadap orang tuanya sendiri apalagi ibunya. Karena setelah kejadian klien kepergok mengkonsumsi narkoba, orang tuanya mulai sadar dan menyesali apa yang mereka didikkan selama ini pada anaknya tetapi mereka bingung harus mulai dari mana

dan dengan cara yang seperti apa. Setelah mendengarkan masukan tersebut, klien merasa bingung dan kurang percaya. Tetapi konselor meminta klien untuk memikirkan lagi apa yang konselor katakan karena tidak ada orang tua kandung yang tidak sayang dengan anaknya sendiri.

Malam harinya ketika Ahan tidak dirumah, peneliti bertemu dengan orang tua klien dirumah. Kebetulan habis maghrib ayah dan ibu klien ada dirumah sedang menonton Televisi. Berikut ini wawancaranya:

Tabel 6.3
Wawancara konselor dengan orang tua klien⁴⁷

No	Ungkapan Verbal	Ungkapan Non Verbal	Teknik
1.	Konselor: assalamualaikum.... apa saya mengganggu?	Ramah, santun	<i>Attending</i> , bertanya terbuka
2.	Ibu: oh..tidak, tak kira sapa. Perkembangan Ahan bagaimana?	Ramah, santun	
3.	Konselor: lha ini mau bilang sama Anda. Saya kemarin sudah ngobrol-ngobrol lagi dengan Ahan, dan Alhamdulillah mau cerita. Sedikit-sedikit sudah mulai mau cerita dengan saya.	Ramah, sambil duduk di dekat ibu klien	Eksplorasi pengalaman
4.	Ayah: terus cerita apa saja kemarin?	Menatap klien dengan penasaran	
5.	Konselor: kemarin dia bercerita kenapa dia bisa terjerumus dalam narkoba dan kenapa dia tidak pernah cerita dengan keluarganya. Anda menyadari atau tidak kalau Ahan tidak pernah bercerita dengan orang tuanya?	Serius, santun	Eksplorasi perasaan, bertanya terbuka
6.	Orang tua: iya	Mengangguk	
7.	Konselor: Anda tahu kenapa ahan seperti itu?	Menatap orang tua klien	Bertanya terbuka
8.	Ibu: kenapa Ahan jadi seperti itu?	Serius, penasaran	
9.	Konselor: saya akan cerita begini, tapi tolong dengarkan dulu apa kata saya jangan terburu-buru untuk marah atau menyalahkan siapapun dulu. Ahan habis lulus SMK sudah mulai memakai dan yang kemarin kejadian dirumah itulah pertama kalinya Ahan memakai dan	Serius, santun	Eksplorasi ide, eksplorasi pengalaman

⁴⁷Hasil wawancara konselor dengan orang tua klien pada tanggal 1 Juni 2013 pada pukul 18.30 WIB

	sampai sekarang dia masih memakai meskipun tidak secara teratur. Dia mendapatkan barang tersebut dari temannya karena temannya pada saat itu banyak yang memakainya. Dia tidak nyaman dirumah, dirumah tidak ada orang yang bisa mengerti dia. Apalagi dirumah sering terjadi keributan. Dia sering dimarahi dan disalahkan. Dia memakai itu karena dia tidak mempunyai alasan untuk tidak mencoba. Setelah memakai itu dia menjadi percaya diri karena dia kehilangan kesadarannya.		
10.	Ayah: ya Allah.... kenapa dia harus jadi seperti itu. Ini semua gara-gara kamu ti, sukanya marah-marah sama anak. Gak yang besar yang kecil kamu marahin. Ya begini akibatnya gak ada yang betah kalau ada masalah dirumah jangan anak yang dibuat pelampiasan. Kalau seperti ini bagaimana, anak menjadi jauh dan tidak betah, dia jadi tertutup.	Agak marah, menatap ibu klien	
11.	Ibu: aku capek disalahin terus, dikira tidak capek mengurus rumah sendirian? Semuanya aku, capek aku. Aku sedih kalau anak sakit apalagi sampai begini, tapi urusan rumah semua sampean bebankan ke aku. Capek sampean ngerti	Agak marah menatap ayah klien	
12.	Ayah: aku ya cari nafkah diluar, kamu kira cari nafkah mudah? Semua untuk siapa untuk keluarga. Aku ya capek tapi aku bisa mengontrol diri supaya tidak aku lampiaskan dirumah. Kamu ngurus rumah saja sudah capek, kalau capek kamu lampiasin ke anak.	Agak marah menatap ibu klien	
13.	Konselor: sudah lek, jangan ribut. Semua ini tidak akan menyelesaikan masalah kalau saling menyalahkan. Jadi jangan malah bertengkar. Kalian tidak boleh bertengkar, jika bertengkar maka akan berdampak buruk bagi anak-anak. Jangan sampai anak-anak tahu dan seharusnya kita cari jalan keluar, jangan pikirkan ego masing-masing lek. Jangan saling menyalahkan. Ini demi kebaikan semua. Iya kan?	Menatap kedua orang tua klien dan berusaha menenangkan keduanya	Eksplorasi perasaan, eksplorasi pengalaman
14.	Ayah: entahlah, harus bagaimana ini? Ibunya yang harus dibenahi.	Agak marah, memalingkan muka	
15.	Ibu: kok menyalahkan aku terus, sampean juga salah	Marah, menatap ayah klien	
16.	Konselor: sebagai orang tua tidak ada yang benar dan salah. Kalau ada anak yang gagal berarti itu kesalahan semua, bukan ayah atau ibunya melainkan keduanya. Ahan ingin diperhatikan oleh	Serius, menatap orang tua klien	Eksplorasi perasaan, eksplorasi pengalaman

	kedua orang tuanya, tidak dipandang sebelah mata, dan ingin dimengerti. Ahan tidak ingin orang tuanya sering bertengkar. Semua anak tidak akan suka melihat pertengkar. Anak selalu ingin memiliki keluarga yang harmonis. Jika itu terjadi anak akan betah dirumah dan akan lebih dekat dengan orang tuanya sehingga tidak melarikan diri ke hal-hal yang negatif. Ini belum terlambat, semua keluarga akan membantu. Saya juga akan membantu. Kalian masih sama-sama sayang kan lek? Saya yakin dengan komunikasi yang baik dan saling pengertian, semua akan berubah.		
17.	Ayah: masih sayang aku ta bu?	Menatap wajah istrinya	
18.	Ibu: kalau gak sayang buat apa menikah sampai sekarang	Menunduk	
19.	Konselor: hehehehe, nah seperti itu lebih baik. Ini memang tidak mudah, tapi kalian berdua harus mesra lagi. Kalian berdua harus kayak pacaran dulu. Masak mesranya pas pacaran tok?hehe	Senyum, santun	Bertanya terbuka
20.	Ayah: iya vi, aku mengerti maksudmu. Bagaimana bu, ngerti apa tidak? Jangan suka marah-marah. Sampean ngomong kalau aku salah dan aku juga akan ngomong langsung jika ada unek-unek dengan sampean.	Serius, menatap istrinya	
21.	Ibu: iya, maaf ya pak	Masih menunduk dan mengangguk	
22.	Ayah: iya bu	Mengangguk dan tersenyum	
23.	Konselor: alhamdulillah, romantis lagi. Hehheehe. Begini lek, besok aku mau ketemu temennya Ahan. Mau tanya-tanya tentang Ahan bagaimana di Malang.	Senyum, santun	Eksplorasi perasaan
24.	Ayah: kamu tanya Akbar saja, dia kan satu kontrakan dengan Ahan.	Senyum, santun	
25.	Konselor: iya lek, trimakasih. Ya sudah saya mau pulang dulu. Assalamualaikum	Senyum, ramah	Menutup sesi, Eksplorasi perasaan
26.	Orang tua: waalaikumsalam	Ramah, santun	

Dari hasil wawancara konselor dengan orang tua klien diatas, maka didapatkan keterangan bahwa ketika konselor memaparkan semua hasil wawancara yang dilakukannya dengan klien, orang tua klien malah

saling menyalahkan dan ribut saling menuduh karena tidak mau disalahkan. Konselor berusaha menjadi penengah bahwa tidak usah saling menyalahkan karena tidak ada yang benar. Jika anak menjadi tidak baik di masa sekarang itu adalah kesalahan keduanya yang sekarang harus dibenahi adalah pola komunikasi dirumah.

Ciptakan rasa aman dan harmonis antara ibu dan ayah pasti anak-anak akan betah dirumah. Minimalisir pertengkaran dan hukuman yang terlalu berat terhadap anak dan jangan menghina anak sendiri karena dapat memunculkan ketidakpercayaan diri. Ketika hal itu diucapkan konselor, orang tua mendengarkan dan mencerna apa yang konselor katakan. Konselor mengusulkan agar orang tua saling memaafkan dan jika ada masalah segera dibicarakan. Kemudian ayah dan ibu klienpun akan berjanji berusaha membenahi rumah tangga mereka sehingga anak akan jadi betah dirumah.

Sebelum klien balik ke Malang, peneliti menemui klien kembali untuk berbincang-bincang kembali, menyambung obrolan kemarin yang tertunda. Berikut ini wawancaranya:

Tabel 7.3
Wawancara konselor dengan klien⁴⁸

No	Ungkapan Verbal	Ungkapan non verbal	Teknik
1.	Konselor: hai han,balik jam berapa?	Ramah, senyum	<i>Attending</i> , bertanya terbuka
2.	Klien: em...balik jam 2 mbak	Ramah, santun	
3.	Konselor: bagaimana perasaanmu sekarang? Apakah sudah kamu cerna apa yang mbak evi bilang kemarin?	Menatap klien serius	Eksplorasi perasaan, bertanya terbuka
4.	Klien: ya gini lah mbak	Mengangkat bahu, santai	

⁴⁸Hasil wawancara konselor dengan klien pada tanggal 2 Juni 2013 pukul 08.00 WIB

5.	Konselor: han, apakah kamu mau berhenti memakai narkoba kalau kamu sudah dapat dimengerti, dihargai oleh orang tua kamu?	Menatap klien serius	Bertanya terbuka
6.	Klien: maksudnya?	Bingung menatap konselor	
7.	Konselor: orang tuamu kemarin ngobrol sama mbak dan mereka ternyata ingin yang terbaik buat anaknya, dan mereka akan berubah agar kamu bisa dekat dengan mereka, semua itu mereka lakukan cuma untuk anaknya, mereka berjanji akan jadi orang tua yang lebih baik lagi. Kamu tahu kan kemarin pas kamu kena narkoba itu bapak sama ibumu sakit, itu karena mereka syok dan mereka merasa jadi orang tua yang gagal, kamu tidak mau kan mereka akan sakit lagi?	Santun, menatap klien	Eksplorasi ide, bertanya terbuka
8.	Klien: ya tidak mbak, sebenarnya pas kemarin bapak sampai sakit jantung itu, aku kasihan apalagi melihat ibu nangis, ibu gak pernah nangis soalnya apalagi gara-gara anaknya.	Menunduk	
9.	Konselor: mengapa kamu kasihan? Bukannya hubunganmu dengan ibumu tidak baik dan ibumu sering memarahimu?	Senyum menatap klien	Bertanya terbuka
10.	Klien : memang benar mbak, tapi ketika melihat ibu menangis dadaku tiba-tiba bergetar dan menjdai kasihan.	Serius menatap konselor	
11.	Konselor: Alhamdulillah han, jadi kamu mau berjanji akan berubah? Kami semua akan <i>mensupport</i> kamu han, orang tuamu juga berjanji akan merubah hubungan mereka jadi kamu juga harus mendukung apa yang mereka sudah usahakan.	Menepuk pundak klien, senyum	Mengarahkan, menyimpulkan
12.	Klien: iya mbak, doakan saja	Senyum	
13.	Konselor: ya sudah, nanti kalau balik hati-hati. Dan semoga ujiannya lancar dengan tidak memakai narkoba. Jangan lupa sholat lima waktu agar lancar. Nanti siapa yang mengantar ke terminal bus?	Berdiri sambil menatap klien	Mengarahkan, bertanya terbuka
14.	Klien: iya mbak, yang mengantarku bapak mbak	Ramah, santun	
15.	Konselor: ya sudah, hati-hati saja. Kalau sudah nyampek sana segera kabari, ok!	Senyum, ramah	Eksplorasi perasaan
16.	Klien: iya mbak	Ramah, santun	

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa klien ternyata masih punya perasaan iba dengan orang tuanya. Khususnya ibunya,

meskipun ibunya sering memarahinya tetapi ketika mendengar dan melihat ibunya menangis, hatinya bergetar, dia tiba-tiba iba dan kasihan melihat ibunya seperti itu gara-gara apa yang dia lakukan. Dia akan berusaha untuk berubah dan akan berusaha menjadi orang yang lebih terbuka.

Beberapa jam kemudian, peneliti pergi kerumah teman klien yang juga masih saudara dengan klien untuk mengorek pergaulan Ahan di Malang. Tepatnya pada siang hari pukul 12.30 WIB. Rumah teman klien tersebut berada disebelah rumah klien. Kebetulan saat peneliti kesana, teman klien sedang bersiap-siap ingin balik ke Malang. Peneliti ingin meminta konfirmasi dari sumber sekunder untuk mendapatkan data yang lebih valid lagi setelah mendapat informasi dan data dari sumber sekunder sebelumnya yaitu orang tua klien. Berikut ini wawancaranya:

Tabel 8.3
Wawancara konselor dengan teman klien⁴⁹

No	Ungkapan Verbal	Ungkapan non Verbal	Teknik
1.	Konselor: assalamualaikum... akbar, kita bisa ngobrol-ngobrol sebentar. Ini terkait dengan Ahan	Senyum, ramah, santun	<i>Attending</i> , bertanya terbuka
2.	Teman klien: em...iya gak apa-apa?	Ramah, mengangguk	
3.	Konselor: apa Ahan sering menyendiri di kamar kalau di Malang?	Menatap dengan santai	Bertanya terbuka
4.	Teman klien: iya, paling kuliah terus kebanyakan kalau udah pulang dikamar saja	Mengangguk, menatap konselor	
5.	Konselor: apa kamu pernah lihat Ahan makai di kontrakan?	Menatap dengan santai	Bertanya terbuka
6.	Teman klien: aku gak pernah lihat, kayaknya Ahan sudah gak makai, tapi kalau minum alkohol masih	Menatap konselor dengan ragu-ragu	
7.	Konselor: emm... kamu gak pernah ngajak Ahan keluar bareng gitu ta?	Mengangguk menatap teman klien	Bertanya terbuka

⁴⁹ Hasil wawancara konselor dengan teman klien pada tanggal 2 Juni 2013 pukul 12.30 WIB

8.	Teman klien: ya pernah, tapi jarang. Dia lebih sering dikamar. Aku sendiri ya jarang ngajak kok, hehehe	Santai menatap konselor	
9.	Konselor: hemm... ajaken ta, supaya dia tidak sering sendirian di kontrakan. Kasihan toh sendirian	Menatap dengan santai	Eksplorasi ide
10.	Teman klien: lha aku keluare sama pacarku e.. ya gak mungkin ngajak,hehe	Tertawa	
11.	Konselor: ya terkecuali itulah, Ahan punya pacar ta disana?	Mentap teman klien dengan senyum	Bertanya terbuka
12.	Teman klien: setahuku gak punya. Ahan terlalu pendiam kok di Malang, kalau gak diajak ngomong dulu gak bakal ngomong	Mentap konselor dengan serius	
13.	Konselor: ya makanya kamu sering ajak ngomong biar gak diam terus lalu ajak bersosialisasi di luar, ajak bergaul dengan temen-temen kamu yang baik-baik. Dan kalau tahu dia minum Alkohol jangan dibolehkan	Menatap teman klien dengan serius	Eksplorasi ide
14.	Teman klien: kalau mengajak keluar pasti, tapi kalau melarang-melarang gitu aku gak mau. Anak muda itu paling gak suka dilarang-larang.	Menatap konselor dengan santai	
15.	Konselor: iya, begini sajalah kamu sering ajak bicara dan keluar terus kenalin sama temen-temen kamu supaya banyak teman juga dia. Insya Allah dia nanti bisa meminimalisir minum Alkohol atau minuman keras	Menatap teman klien dengan serius	Eksplorasi ide
16.	Teman klien: oke	Mengangguk	
17.	Konselor: oke, terimakasih udah mau meluangkan waktu	Mengangguk, senyum	Eksplorasi perasaan
18.	Teman klien: oyi	Senyum	
19.	Konselor: ya sudah, Assalamualaikum	Ramah, senyum	Eksplorasi perasaan
20.	Teman klien: waalaikumsalam	Senyum	

Dari hasil wawancara dan interview, konselor mendapatkan beberapa gejala yang nampak atau terlihat, yaitu sebagai berikut:

1) Sering menyendiri

Terlihat dalam kesehariannya dia lebih suka menghabiskan waktu dikamar daripada berkumpul dengan keluarga.

- 2) Tidak percaya diri
Memilih narkoba untuk menutupi rasa kepercayaan dirinya dalam memasuki bangku kuliah dan tidak berani bertanya ketika dia tidak memahami mata kuliah.
- 3) Sering memendam masalah
Memilih untuk diam dan tidak mau bercerita jika ada masalah.
- 4) Kurang ceria
Jarang tertawa dan kurang ceria dalam sehari-hari.
- 5) Mudah dipengaruhi teman
Terlihat dia mudah terbujuk dalam hal negatif oleh temannya.
- 6) Sering bingung
Terlihat saat dalam menghadapi ujian semester dia kebingungan dan merasa tidak percaya diri

b. Diagnosa

Setelah identifikasi masalah klien langkah selanjutnya diagnosa yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta faktor-faktornya. Dalam hal ini konselor menetapkan masalah klien setelah mencari data-data dari sumber yang dipercaya. Dan dari hasil identifikasi masalah klien, Masalah yang sedang dialami klien menyangkut masalah keluarga dan sosial. Dia menjadi tidak percaya diri ketika dewasa dan memilih narkoba untuk mengatasi masalahnya tersebut dikarenakan dia tidak mendapatkan perhatian dan pengertian dari keluarga ketika dirumah

dan lingkungan sekitar yaitu teman sebaya sudah tidak sehat sehingga memudahkan dia terjerumus ke dalam narkoba.

c. Prognosa

Setelah konselor menetapkan masalah klien, langkah selanjutnya prognosa yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini konselor menetapkan jenis terapi apa yang sesuai dengan masalah klien agar proses konseling bisa membantu masalah klien secara maksimal.

Setelah melihat permasalahan klien beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, konselor memberi terapi dengan menggunakan Model Psikososial sebagai pendekatannya. Yang mana model ini tidak hanya memusatkan pada klien tetapi juga pihak atau faktor lain yang mempengaruhi terjadinya masalah klien. Karena melihat kondisi pribadi klien dirasa model ini sangat sesuai dengan klien.

d. Treatment/Langkah terapi

Setelah konselor menetapkan terapi yang sesuai dengan masalah klien, Langkah selanjutnya adalah langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosa. Dalam hal ini konselor mulai memberi bantuan dengan jenis terapi yang sudah ditentukan. Hal ini sangatlah urgen di dalam proses konseling karena langkah ini menentukan sejauh mana keberhasilan konselor dalam membantu masalah klien.

Dalam memberikan bantuan kepada klien, konselor memakai model psikososial yang mana model penanggulangan ini tidak hanya

menitikberatkan pada klien tetapi juga kepada pihak atau faktor lain yang mempengaruhi klien memakai narkoba. Model psikososial ini membutuhkan kerjasama berbagai pihak dalam upaya penyembuhan klien karena masalah yang dialami klien bukan hanya karena kesalahannya sendiri, namun ada faktor-faktor lain yang menyebabkan klien terjerumus ke dalam masalahnya tersebut. Pihak-pihak yang terkait yakni orang tua dan teman-teman klien.

Berikut ini langkah terapinya:

- 1) Mengeksplorasi pengalamannya dimasa lampau sehingga dapat mengetahui masalahnya dahulu yang belum terselesaikan. Ini merupakan suatu metode pemanggilan kembali pengalaman-pengalaman masa lampau dan pelepasan emosi-emosi yang berkaitan dengan situasi-situasi traumatik di masa lampau. Disini klien diharuskan relaks.

Konselor : han, darimana kamu mendapatkan pil itu?

Klien : dari teman mbak

Konselor : mengapa kamu memakai pil tersebut? Apakah kamu ingin sekedar coba-coba ataukah ada hal lain yang menyebabkan kamu memakai pil tersebut?

Klien : sebenarnya itu gara-gara ditawari teman. Lha teman-teman banyak yang memakainya.

Konselor : kenapa kamu langsung mau?

Klien : karena tidak ada pilihan

- Konselor : apa pada saat itu kamu lagi stres?
- Klien : iya bisa dibilang seperti itu
- Konselor : masalah apa yang membuat kamu stres?
- Klien : masalah kuliah, saya tiba-tiba menjadi tidak percaya diri. Karena saya merasa bodoh
- Konselor : lalu kenapa kamu memilih kuliah kalau kamu tidak percaya diri
- Klien : karena saya bosan dirumah, dirumah tidak nyaman
- Konselor : kenapa tidak nyaman?
- Klien : aku sering dimarahin ibu padahal gara-gara masalah sepele dan mendengar ibu sering marah-marah membuat saya tidak nyaman
- Konselor : sejak kapan ibumu sering marah-marah?
- Klien : sejak masih kecil sepertinya, aku dibilangin goblok lah apalah. Bapak jarang dirumah jadi tidak ada yang membela
- Konselor : jadi gara-gara kamu sering dimarahi ibumu sehingga kamu ingin kuliah?
- Klien : iya, aku ingin bebas
- Konselor : apakah kamu nakal sehingga sering dimarahi ibumu?
- Klien : ya, kadang. Tapi kan tidak perlu dimarahi sampai bertubi-tubi. Diolok-olok separah itu.

Konselor : gimana dengan sholat kamu?

Klien : ya jarang, ngerti sendiri kan

- 2) Klien dituntut untuk memutuskan menerima atau menyesali pengalamannya dimasa lampau. Ini di lakukan agar klien mempunyai tanggungjawab atas keputusannya sehingga dapat memberi kemantapan pada diri klien sendiri.

Konselor : iya, saya dapat memahami apa yang kamu rasakan.
Tapi apakah harus dilampiaskan dengan narkoba?

Klien : ya, gimana lagi tidak ada pilihan

Konselor : apakah kamu tahu bahaya narkoba?

Klien : ya tahu, dan aku juga tahu kegunaannya

Konselor : terus mengapa masih memakai

Klien : kan sudah tak bilang aku tidak ada pilihan, ya pengen mencoba apakah memang bisa membuat orang jadi lupa akan setresnya

Konselor : apakah kamu tidak menyesal?

Klien : sebenarnya menyesal, tapi saya tidak bisa lari dari masalah ini.

Konselor : apakah kamu ingin sembuh?dan ingin menjadi percaya diri dengan tidak menggunakan narkoba?

Klien : siapa yang tidak mau, apalagi melihat ibu saya sampai menangis

Konselor : bukankah kamu tidak terlalu baik dengan ibumu?tetapi kenapa kamu masih kasihan?

Klien : karena dia menangis

- 3) Konselor memandu klien untuk membantunya menyelesaikan masalah yang ingin diselesaikannya agar tidak berkelanjutan dimasa yang akan datang. Ini dilakukan dengan cara mengubah pola pikirnya sehingga sedikit demi sedikit kekacauan peran dapat diatasi sehingga dia akan menemukan identitas dirinya.

Konselor : jadi apa yang akan kamu lakukan untuk sembuh?

Klien : bingung

Konselor : apakah kamu ingin terlepas dari narkoba?

Klien : iya

Konselor : apa yang biasanya dilakukan agar bisa terlepas dari narkoba

Klien : jangan bilang kalau harus direhabilitasi

Konselor : apakah kamu ada pilihan lain agar kamu tidak menjadi ketergantungan dikemudian hari?

Klien : tapi aku takut, seperti disiksa itu

Konselor : orang tua akan mendampingiimu, karena mereka berjanji mau berubah supaya kamu sembuh dan bila kamu mau bersungguh-sungguh sembuh maka akan cepat sekali penyembuhannya, kamu bisa baca di internet lah

- Klien : insya Allah, tapi tunggu selesai ujian
- Konselor : oke, tapi sebelum itu kamu harus sering sholat agar bisa menenangkan hatimu
- Klien : aku kemarin udah sering sholat mbak, tapi ya belum lima waktu
- Konselor : iya, semua butuh waktu dan sekarang semua keluarga akan membantu penyembuhanmu. Sedikit demi sedikit jauhilah temanmu yang berimbas negatif buat kamu, mbak yakin semua akan lebih baik jika kamu mempunyai niat sungguh-sungguh.
- Konselor : kamu sebenarnya orang yang cerdas han, terbukti waktu kecil kamu sering juara kelas dan kamu berbakat dalam melukis dan desain grafis. Kembangkan itu ketika kamu dikampus ya? Karena setiap orang punya kelebihan dan itulah kelebihanmu.
- Klien : iya mbak, semester depan sudah ada penjurusan dan aku sangat menantikan praktek-prakteknya.
- Konselor : baguslah kalau kamu berantusias
- Klien : iya mbak. Apa ibu sudah tidak akan marah-marah lagi?
- Konselor : ibumu sudah janji, kamu percaya

Klien : ya⁵⁰

e. *Follow UP*

Setelah konselor memberi terapi kepada klien, Langkah selanjutnya *Follow Up*. Yang dimaksudkan disini untuk mengetahui sejauh mana langkah konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow Up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangannya selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Dalam meninjau lanjuti masalah ini konselor melakukan pengamatan dan memperhatikan perubahan perilaku klien melalui orang tua, keluarga terdekat dan teman sebayanya sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan yang dialami oleh klien setelah konseling dilakukan. Ibu klien sudah mau meminimalisir egonya agar tidak melampiaskan pada anak dan sang suami mendukungnya dengan memberikan kasih sayang dan waktu luang yang lebih kepada keluarganya. Disini dapat diketahui bahwa terdapat perkembangan atau perubahan yakni:

1. Klien sudah mulai mau cerita masalahnya kepada keluarganya
2. Sudah tidak malu-malu dalam mengungkapkan masalahnya
3. Terlihat ceria
4. Sudah jarang sekali keluyuran malam
5. Klien memutuskan mau direhabilitasi

⁵⁰ Hasil wawancara konselor dengan klien pada tanggal 8 juni 2013 pukul 16.00 WIB

3. Deskripsi Hasil Proses Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Ketidakpercayaan Remaja Pengguna Narkoba

Setelah melakukan proses konseling islam dalam menangani masalah remaja yang menutupi ketidakpercayaan dirinya dengan mengkonsumsi narkoba, maka peneliti mengetahui hasil dari proses Bimbingan dan Konseling Islam yang dilakukan konselor cukup membawa perubahan pada diri klien.

Untuk melihat perubahan pada diri klien, konselor melakukan pengamatan dan wawancara. Adapun perubahan klien sesudah proses konseling islam ialah:

Setelah memahami mendapatkan arahan dari konselor yang dilakukan dalam proses konseling, ia mengalami perubahan dalam diri yakni: sudah mulai mau cerita masalahnya kepada keluarganya, lebih terlihat ceria, mau direhabilitasi setelah ujian semester, sudah jarang keluyuran malam jika dirumah. Sedangkan dalam keluarganya: Orang tua sudah jarang bertengkar dirumah, ayahnya mulai sering dirumah, ibunya sudah jarang marah-marah kepada anak-anaknya.

Setelah hampir dua bulan Konseling Islam yang dilakukan dalam menangani remaja yang percaya diri dengan mengkonsumsi narkoba, tampak telah membawa hasil yang diharapkan baik dari klien maupun orang tua klien walaupun tidak seratus persen mampu mengatasi masalah klien.